

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat strategis untuk menumbuhkan perekonomian negara, khususnya bagi negara-negara berkembang di kawasan Asia Tenggara. Indonesia merupakan negara berkembang yang selalu menduduki posisi sangat vital pada sektor pertanian, sehingga andalan pembangunan nasional diletakkan pada sektor pertanian untuk menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan di sektor pertanian pada tahapan tertentu akan membuat peluang besar, karena bertumpu di atas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan serta peluang pasar baik dalam maupun luar negeri (Fahrudin, 2012).

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu andalan sektor pertanian yang menjadi perhatian besar bagi pemerintah maupun masyarakat. Komoditi kelapa sawit termasuk komoditi unggulan yang berperan penting bagi proses pembangunan (Pitriani *et al.*, 2019). Indonesia mengekspor 35 juta ton atau 70% dari total produksi dengan nilai ekspor minyak sawit dan turunannya mencapai US\$ 23 miliar atau sebesar Rp 300 triliun sehingga menempatkan kelapa sawit sebagai komoditas perkebunan yang memberikan sumbangan terbesar terhadap devisa dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya, bahkan lebih besar dibandingkan kontribusi sektor migas (Kasan, 2020). Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat selama lima tahun terakhir, yakni periode tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat seluas

11,2 juta hektar dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 14,8 juta hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Provinsi Riau memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu sebesar 2,8 juta hektar pada tahun 2020 dengan total produksi *Crude palm oil (CPO)* sebesar 8,54 juta ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki perkebunan sawit terluas di Indonesia dengan luas areal tanaman kelapa sawit pada tahun 2021 sebesar 2,89 juta ha (Kementrian Pertanian, 2021). Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah yang paling dominan, yakni 62,23% dari total luas perkebunan di Provinsi Riau. Data ini menunjukkan peran perkebunan rakyat sangat penting dibandingkan dengan perusahaan swasta (33.29%) dan perkebunan negara (4.08%). Data Kementrian Pertanian (2021) menunjukkan produksi perkebunan Provinsi Riau produksi TBS pada tahun 2021 sebesar 7,92 ton/tahun. Hampir di seluruh wilayah kabupaten atau kota di Provinsi Riau berpotensi untuk diolah tanahnya menjadi lahan pertanian.

Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Provinsi Riau, berdasarkan data statistik perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2009 luas perkebunan kelapa sawit rakyat seluas 91.503,40 ha dengan produksi sebesar 67.802,56 ton dan pada tahun 2013 meningkat seluas 109.017,00 ha dengan produksi sebesar 249.604,00 ton yang diusahakan oleh 79.545 kepala keluarga yang menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Indragiri Hilir dan didukung oleh 12 pabrik kelapa sawit (PKS). Pada tahun 2019 produksi kelapa sawit untuk tanaman menghasilkan Di Provinsi

Indragiri Hilir adalah 31,177 ton, dan total produksi TBS yaitu 609,853 ton/tahun dari 183,494 KK pekebun (BPS RIAU 2019).

Sebagai salah satu upaya mewujudkan masyarakat perkebunan yang mampu bertahan dan berkembang, telah disusun rencana pembangunan baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam melaksanakan usahatani pekebun mempunyai pertimbangan dalam berproduksi sehingga diperoleh pendapatan terutama dalam efisiensi produksi. Masalah yang sering dihadapi oleh pekebun di Desa Kuala Keritang dalam melaksanakan usahatani adalah kurangnya pengetahuan dan cara berproduksi. Umumnya pekebun di Desa Kuala Keritang hanya menginginkan jumlah produksi yang tinggi, tetapi kurang memperhatikan cara budidaya usahatani kelapa sawit yang baik sesuai dengan anjuran sehingga hasil produksi juga akan meningkat. Pengetahuan tentang jumlah sarana produksi yang tepat menyebabkan peningkatan biaya produksi yang ada dan pada akhirnya mempengaruhi pendapatan usahatani pekebun. Pendapatan maksimal, hanya dapat diperoleh jika produsen memilih tingkat produksi tertentu atau berproduksi pada tingkat optimal.

Analisis pendapatan diperlukan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan serta memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan, sehingga diharapkan pendapatan pekebun melalui usahatani tersebut meningkat. Penggunaan faktor produksi yang efisien akan menghasilkan produksi yang optimal (Hani et al., 2021). Semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula pendapatan yang akan

diterima oleh petani, ditambah lagi dengan harga jual yang meningkat. Faktor produksi merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh pekebun kelapa sawit.

Tinggi rendahnya pendapatan pekebun dipengaruhi oleh nilai penjualan dan biaya produksi, di satu sisi nilai penjualan ditentukan oleh jumlah produksi dan harga produk. Tingginya produksi tidak akan berarti apabila tidak didukung dengan harga produk yang tinggi, di sisi lain biaya produksi merupakan penjumlahan seluruh nilai dari faktor produksi dan input yang digunakan. Pekebun harus melakukan pemilihan dalam menggunakan faktor dan input produksi secara tepat dengan kombinasi yang optimal agar diperoleh produksi yang tinggi dengan biaya produksi yang rendah. Kombinasi faktor-faktor produksi yang optimal akan menentukan penggunaan faktor-faktor produksi dengan tepat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latarbelakang, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Kuala Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir?
2. Bagaimana analisis pendapatan pekebun kelapa sawit pola swadaya di Desa Kuala Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan budidaya kelapa sawit pola swadaya di Desa Kuala Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Menganalisis pendapatan pekebun kelapa sawit pola swadaya di Desa Kuala Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pedoman bagi pekebun dalam mengambil keputusan pengembangan usahatani guna untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit di Desa Kuala Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Sebagai Referensi bagi peneliti sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Budidaya Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq.*) merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di Dunia. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Menurut Pahan (2008) kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Subfamil	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis Jacq.</i>

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan curah hujan yang ideal berkisar 1.700-2.500 mm/tahun di luar kisaran tersebut tanaman akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan berproduksi (Ritung dkk., 2007). Syarat pertumbuhan tanaman kelapa sawit yaitu memiliki iklim dengan lama penyinaran matahari rata-rata 5-7 jam/hari. Kecepatan angin 5-6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan (Kiswanto *et al.*, 2008). Curah hujan tahunan 1.500-4.000 mm. Temperatur optimal 24-48<sup>0</sup>C.

## 2.2 Usahatani

Usahatani menurut Mursidah (2018) merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengkoordinasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Hernanto F (2013) mengemukakan bahwa ada empat unsur pokok yang menjadi pembentukan usahatani yaitu:

1. Tanah merupakan salah satu pembentuk usahatani karena tanah merupakan tempat atau ruang bagi seluruh kehidupan dimuka bumi ini baik manusia, hewan dan juga tumbuh-tumbuhan.
2. Tenaga Kerja, dalam usahatani tenaga kerja yang kita kenal ada tiga jenis yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan dan tenaga kerja manusia. Tenaga kerja di definisikan sebagai daya dari manusia untuk menimbulkan rasa lelah yang dipergunakan untuk menghasilkan benda ekonomi.
3. Modal, Dalam usahatani modal yang dimaksud adalah tanah, bangunan-bangunan (gedung, kandang, lantai jemur, pantai, dan lain-lain), bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, pestisida), piutang dan uang tunai.
4. Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam menentukan mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi sebagaimana yang diharapkan.

Bibit tanaman terlebih dahulu diseleksi sebelum dipindahkan terutama dari segi umur dan tinggi bibit. Penyeleksian bibit dimaksudkan agar bibit yang akan ditanam merupakan bibit yang tahan terhadap hama dan penyakit, serta memiliki produktivitas yang tinggi. Bibit dengan umur 12–14 bulan adalah yang terbaik untuk dipindahkan. Tinggi bibit yang dianjurkan berkisar 70–180 cm. Perawatan tanaman merupakan salah satu tindakan yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman. Perawatan tanaman kelapa sawit meliputi penyulaman, penanaman tanaman sela, pemberantasan gulma, pemangkasan, pemupukan, kastrasi, dan penyerbukan buatan. Perawatan yang umum dilakukan pada tanaman menghasilkan (TM) yaitu pemberantasan gulma, pemangkasan, dan pemupukan.

Pemberantasan Gulma Terdapat tiga cara pemberantasan gulma, yaitu secara mekanis, kimiawi, dan biologis. Pemberantasan secara mekanis adalah pemberantasan dengan menggunakan alat dan tenaga secara langsung. Alat yang digunakan antara lain sabit, cangkul, dan garpu. Pemberantasan mekanis dapat dilakukan dengan cara penyiangan bersih pada daerah piringan dan penyiangan untuk jenis rumput tertentu, seperti alang-alang, krisan, dan teki. Pemberantasan gulma secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida. Pemberantasan gulma secara biologi yaitu dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan atau organisme tertentu yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh buruk dari gulma. Pemberantasan gulma tanaman kelapa sawit dengan hasil yang lebih efektif dapat dilakukan dengan kombinasi ketiga cara yang telah disebutkan.

Pemangkasan Pemangkasan atau penunasan adalah pembuangan daun-daun tua atau yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Tanaman muda sebaiknya tidak dilakukan pemangkasan, kecuali dengan maksud mengurangi

penguapan oleh daun pada saat tanaman akan dipindahkan dari pembibitan ke areal perkebunan. Metabolisme pada tanaman kelapa sawit, seperti proses fotosintesis dan respirasi akan berlangsung baik, apabila jumlah pelepah pada setiap batang tanaman dipertahankan dalam jumlah tertentu sesuai dengan umur tanaman. Tanaman berumur antara 3-8 tahun, jumlah pelepah yang optimal sekitar 48-56 (6-7 lingkaran duduk daun) dan tanaman dengan umur lebih dari 8 tahun, jumlah pelepah sekitar 40-48 (5-6 lingkaran duduk daun). Pemangkasan dilakukan enam bulan sekali untuk tanaman belum menghasilkan dan 8 bulan sekali untuk tanaman menghasilkan.

Pemupukan salah satu tindakan perawatan tanaman yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman adalah pemupukan, pemupukan dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memupuk tanaman yaitu bersihkan terlebih dahulu piringan dari rumput, alang-alang, dan kotoran lain, pada areal datar semua pupuk ditabur merata mulai 0,5 m dari pohon sampai pinggir piringan, pada areal yang berteras, pupuk disebar pada piringan kurang lebih  $\frac{2}{3}$  dari dosis di bagian dalam teras dekat dinding bukit, sisanya ( $\frac{1}{3}$  bagian) diberikan pada bagian luar teras. Adapun waktu yang terbaik untuk melakukan pemupukan adalah pada saat musim penghujan, yaitu pada saat keadaan tanah berada dalam kondisi yang sangat lembab, tetapi tidak sampai tergenang air. Masa tanaman belum menghasilkan (TBM), pupuk diaplikasikan sebanyak tiga kali dalam setahun, dimana untuk pupuk N, P, K, Mg, dan Bo dapat diberikan menjelang dan akhir musim hujan.

Pengendalian hama dan penyakit Pahan (2013) juga mengungkapkan bahwa pengendalian hama dan penyakit merupakan keputusan secara sadar dalam

memanfaatkan materi, energi, dan tenaga untuk memperoleh keuntungan tertentu. Hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit adalah ulat api, ulat kantong, tikus, rayap, Adoretus dan Apogonia, serta babi hutan. Adapun penyakit yang menjadi masalah tanaman kelapa sawit antara lain, penyakit-penyakit daun pada pembibitan, penyakit busuk pangkal batang (ganoderma), penyakit busuk tandan buah (marasmius), dan penyakit busuk pucuk (spear rot).

Dalam melakukan pemanenan kelapa sawit terdapat beberapa kriteria matang panen untuk memastikan kualitas tandan buah segar yang dipanen. Kriteria matang panen antara lain:

1. Kriteria matang panen ditentukan pada saat kandungan minyak dalam daging buah maksimal dan kandungan asam lemak bebas terendah.
2. Berdasarkan penyelidikan, kriteria matang panen yang paling baik adalah 2 brondolan/kg berat tandan. Alternatif lain yang perlu dipertimbangkan adalah masalah pencurian buah dan banyaknya pengusaha yang membuka tanah miring berat sebagai kebun. Oleh karena itu dalam menentukan kriteria matang panen ada 4 alternatif lain, yakni: a. Untuk areal rata dengan kemiringan 0-12 dan tidak ada gangguan pencurian menggunakan kriteria 2 brondolan/ kg tandan. b. Untuk areal sedang dengan kemiringan 12-20 dan tidak ada gangguan pencurian menggunakan kriteria 1 brondolan/ kg tandan. c. Untuk areal terjal dengan kemiringan > 20 dan tidak ada gangguan pencurian menggunakan kriteria 0,5 brondolan/ kg tandan. d. Untuk areal rawan pencurian, tenaga kerja sulit dan mahal menggunakan kriteria 2 brondolan/ tandan.

3. Alternatif tersebut di atas sebaiknya diuji coba, mana yang paling efektif dan sesuai dengan daerah tersebut: apakah 2 brondolan/kg tandan atau 1 brondolan/ kg tandan atau 0,5 brondolan/ kg tandan atau 2 brondolan/ tandan.
4. Sebagai tolok ukur penilaian buah kelapa sawit telah matang saat panen adalah perolehan minyak dan inti kelapa sawit per hektar.

### **2.3 Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan faktor penting bagi usahatani dalam menentukan keuntungan dimana pihak manajemen perlu memperhitungkan biaya sebagai salah satu faktor penentuan harga jual. Biaya produksi menurut Mulyadi (2013) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Supriyono (2014) menjelaskan bahwa biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dana yang dipakai sebagai bentuk pengurangan keberhasilan. Hansen et al. (2013) juga menjelaskan bahwa biaya adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi suatu organisasi.

Biaya mempunyai dua pengertian secara luas dan secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva (Wiratna, 2015). Biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Biaya uang dan biaya innatura. Biaya uang adalah biaya berupa uang tunai, misalnya upah tenaga kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah termasuk upah untuk ternak, biaya untuk pembelian pupuk dan pestisida, dan lain-lain. Sedangkan biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak dibayarkan dalam bentuk innatura.
- b. Biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besarnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang, biaya perawatan, biaya penyusutan, dan biaya herbisida. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya bibit, biaya panen, dan lain-lain.
- c. Biaya rata-rata dan biaya marginal. Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan untuk mendapatkan tambahan satu satuan produk pada satu tingkat produksi tertentu.

Menurut Hansen et al. (2013), biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sutrisno (2013) juga menjelaskan bahwa biaya produksi adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan suatu produk. Pengertian yang lebih lengkap dijelaskan oleh Sukirno et al. (2013) bahwa biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk mencapai barang-barang yang

diproduksi perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang diolah menjadi bahan yang siap untuk dijual.

## **2.4 Pekebun Kelapa Sawit Pola Swadaya**

Usahatani kebun sawit pola swadaya berperan penting sebagai sumber pendapatan untuk menopang hidup rumah tangga pekebun, walaupun pada kenyataannya produktivitas tanaman kelapa sawit yang diusahakan secara swadaya masih tergolong rendah dibandingkan dengan produktivitas kebun plasma. Menurut Suharno *et al.* (2015) rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit pola swadaya merupakan akibat dari praktik pengelolaan perkebunan yang kurang baik yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis usahatani serta kurangnya modal yang dikuasi pekebun. Kondisi pekebun swadaya tidak lebih baik dari pekebun yang melaksanakan usahatannya dengan mengikuti program kemitraan. Pekebun swadaya dianggap belum mampu memperoleh tingkat produksi TBS yang maksimal. Hal ini umumnya menimbulkan ketidakpastian yang dapat menimpa pekebun kelapa sawit yang mengusahakan dan mengelola usahatani kelapa sawit secara swadaya (Tety *et al.*, 2013).

Pola swadaya merupakan pengelolaan kebun sawit yang diusahakan pekebun dengan dana dan usaha sendiri. Perkebunan pola swadaya tidak mempunyai hubungan atau mitra dengan perusahaan. Pekebun swadaya adalah pekebun yang memiliki inisiatif dan biaya sendiri untuk membuka dan mengelola lahan, tidak terkait dengan perusahaan tertentu (Andoko *et al.*, 2013).

Manajemen usahatani swadaya yang diterapkan pekebun sesuai dengan pengetahuannya sendiri tanpa adanya pembinaan dan dampingan dari pihak lain. Pekebun swadaya melakukan segala kegiatan usahatannya secara mandiri, mulai dari pengadaan input, pemupukan, pemeliharaan hingga panen. Pekebun kelapa sawit swadaya dalam menjalankan usaha taninya belum sepenuhnya mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat maupun dalam pengalaman mereka bekerja sebagai tenaga diperkebunan (Akhbianor *et al.*, 2015).

## **2.5 Pendapatan Pekebun Kelapa Sawit**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diperoleh, baik dari pihak lain ataupun dari hasil sendiri yang dinilai dari sejumlah uang dengan dasar harga yang berlaku. Menurut Sukirno (2006) pendapatan merupakan pemasukan yang diterima oleh masyarakat dari prestasi kerja sepanjang satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pendapatan secara umum memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang disiplin ilmu yang digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Menurut pengertian yang sempit, pendapatan timbul atau yang dihasilkan dari aktivitas produksi. Indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, semakin banyak pula kebutuhan hidup sehari-hari yang dapat terpenuhi.

Oleh karena itu, setiap negara akan berusaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat karena secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan nasional (Joko, 2012). Ukuran pendapatan adalah:

1. Pendapatan petani, diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi setelah dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang dihitung biaya bunga modal yang dimiliki keluarga.
2. Pendapatan kerja keluarga merupakan balas jasa dari keluarga dan pengolahan lahan petani dan keluarga.
3. Pendapatan keluarga diperoleh dengan menghitung dari pendapatan dan sumber-sumber petani dari keluarga.

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi. Pendapatan petani adalah total penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani yang diusahakannya dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Jumlah pendapatan yang besar menunjukkan besarnya modal yang dimiliki petani untuk mengelola usahatannya, sedangkan jumlah pendapatan yang kecil menunjukkan investasi yang menurun sehingga berdampak buruk terhadap usahatannya (Soekartawi, 2002).

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Harga adalah jumlah uang atau nilai tukar suatu barang atau jasa yang ditetapkan sesuai dengan manfaatnya bagi pembeli. Pengertian harga menurut Tantri (2013) adalah sejumlah uang yang harus dibayar untuk mendapatkan produk. Penentuan harga juga memerlukan pemahaman tentang peranan simbol yang hanya bisa memainkan untuk produk dan target pasar yang digarap. Perlu diperhatikan bahwa harga produk tidak sama dengan biaya produk bagi konsumen. Tingkat harga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran, elastisitas permintaan, biaya, dan pengawasan pemerintah. Pengawasan pemerintah dapat diwujudkan dalam bentuk penentuan harga maksimum. Diskriminasi harga serta praktek lain yang dapat mencegah ke arah politik (Anggresia, 2016).

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Rizky (2016) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Talang Bukit Kabupaten Muaro Jambi yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit adalah jumlah jam kerja, luas lahan, dan jumlah batang tanaman kelapa sawit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusnita (2016) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan menjelaskan bahwa modal, harga jual, luas kebun, perubahan iklim, dan produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani Kecamatan Silaut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mursidah (2018) menjelaskan bahwa budidaya dan perawatan tanaman kelapa sawit yang sesuai dengan anjuran sangat

berpengaruh terhadap produktifitas kelapa sawit di Desa Suliliran Baru Kecamatan Pasir Balengkong Kabupen Paser. Penelitian ini sesuai dengan Riati Bakce (2021) usahatani kelapa sawit sangat menentukan produktifitas kelapa sawit petani sehingga pendapatan meningkat dan usahatani dikatakan layak di Kabupaten Indragiri Hulu. Riyano (2022) juga menjelaskan bahwa usahatani kelapa sawit berperan penting dalam peningkatan pendapatan pekebun kelapa sawit di Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi (2017) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul menjelaskan bahwa secara parsial variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Bantul adalah variabel modal usaha dan jam kerja. Variabel tingkat pendidikan dan lama usaha secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Bantul. Variabel modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pedagang di Pasar Bantul.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2013) dengan judul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis di Desa Sidera Kecamatan Sigo Biromaru Kabupaten Sigi menjelaskan bahwa luas lahan, harga benih, harga pupuk, harga pestisida, upah tenaga kerja, umur petani, pendidikan, dan harga output berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Retno et al. (2014) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum di Kabupaten Gunung Kidul menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sorgum secara positif adalah luas lahan dan harga bibit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan juga dijelaskan oleh Rahmat (2014) dalam penelitiannya dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Anggota KUD Mukti Jaya di Kecamatan Sungai Lilin Musi Banyuwangi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani sawit. Sedangkan pengalaman usahatani sawit, jumlah anggota keluarga, dan tingkat partisipasi anggota tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani sawit anggota KUD Mukti Jaya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Munardi et al. (2018) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil menjelaskan bahwa modal dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairul et al. (2019) dengan judul Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu juga mendukung penelitian sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah tanaman, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya angkutan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Rantau Selatan.

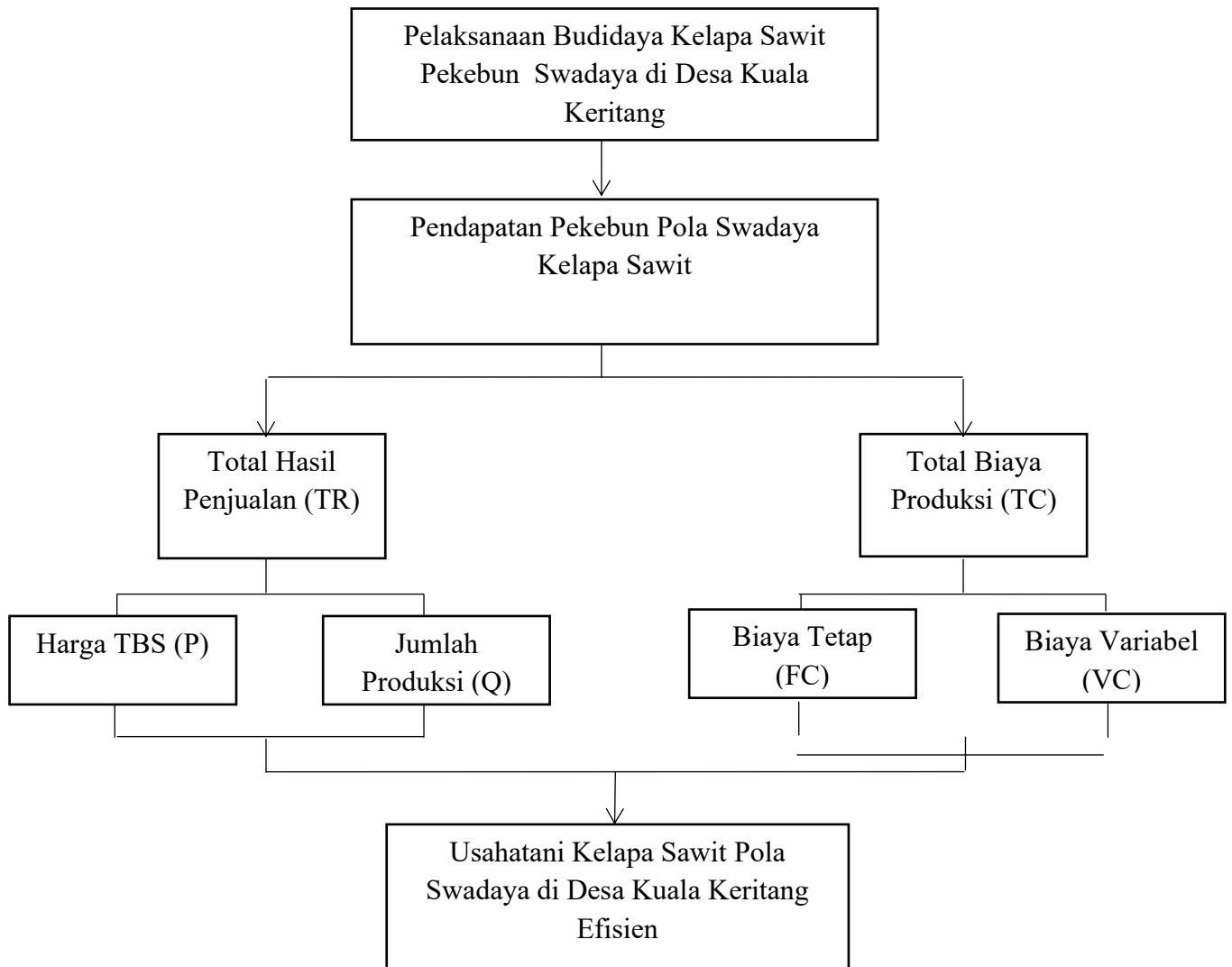
## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan mengikuti kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 1. Pekebun kelapa sawit pola swadaya di Desa Kuala Keritang memiliki mata pencaharian yang bersumber dari kelapa sawi, usahatani kelapa sawit sangat bergantung pada bagaimana pelaksanaan budidaya tanaman kelapa sawit itu sendiri, apakah perawatan dan pemupukan sudah sesuai dengan anjuran atau

belum sama sekali. Perawatan dan pemupukan tanaman kelapa sawit tentu akan mempengaruhi produksi TBS. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi pendapatan pekebun swadaya di Desa Kuala Keritang, sehingga perlu dilakukan analisis pendapatan pekebun pola swadaya di Desa Kuala Keritang. Pendapatan dapat di peroleh dari total hasil penjualan dikurangi dengan total biaya produksi.

Total hasil penjualan diperoleh dari harga TBS dikalikan dengan produksi tbs terakhir kali panen, sedangkan total biaya produksi diperoleh dari biaya tetap yang dikurangi dengan biaya variabel. Setelah peroleh pendapatan kotor maka dapat ditentukan pendapatan bersih dengan dikurangi dengan semua biaya dan penyusutan. Total pendapatan bersih pekebun akan menunjukkan apakah pendapatan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan hidup pekebun atau belum. Sehingga dapat dilihat apakah usahatani kelapa sawit di Desa Kuala Keritang sudah efisien atau belum efisien sama sekali.

Penelitian ini akan difokuskan pada pelaksanaan usahatani kelapa sawit dan analisis pendapatan pekebun kelapa sawit pola swadaya di Desa Kuala Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah pendapatan pekebun kelapa sawit pola swadaya di Desa Kuala Keritang telah dapat memenuhi kebutuhan hidup pekebun atau tidak sama sekali. Kemudian dilakukan analisis faktor apa yang berpengaruh pendapatan pekebun dalam usahatannya, sehingga faktor tersebutlah yang harus dikelola agar pendapatan pekebun swadaya di Desa Kuala Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir menjadi optimal.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> Saling Berpengaruh

————— Terbagi